

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Aktiva Tetap Pada Perusahaan Food and Beverages Periode Tahun 2010-2014

Untuk mengetahui perkembangan nilai perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran aktiva tetap, maka digunakan data hasil pengolahan yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2010-2014.

4.1.1 Perkembangan Perputaran Piutang Pada Perusahaan Food and Beverages

Perputaran piutang yang diteliti dimaksudkan untuk mengukur likuiditas dari piutang pada perusahaan *food and beverages* selama periode tahun 2010-2014. Perputaran piutang yang tinggi artinya suatu perusahaan mampu mengelola piutangnya dengan baik, sehingga piutang tersebut cepat kembali lagi ke dalam bentuk kas dan akan terus berputar. Dalam konsep piutang (*receivable concept*) semakin tinggi perputaran maka semakin baik, namun begitu juga sebaliknya semakin lambat perputaran piutang semakin tidak baik. Tingkat perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran yang diberikan oleh perusahaan. Makin lama syarat pembayaran semakin lama dana

atau modal terikat dalam piutang tersebut, yang berarti semakin rendah perputaran piutang tersebut. Perputaran piutang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - Rata Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 4.1 dibawah ini menunjukkan perkembangan perputaran piutang perusahaan *food and beverages* periode tahun 2010-2014.

Tabel 4.1 Perkembangan Perputaran Piutang

No	Nama Perusahaan	2010	2011	2012	2013	2014
1	PT Akasha Wira International Tbk	3,798	3,679	6,852	6,684	6,330
2	PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk	4,462	5,523	5,367	5,577	4,571
3	PT Cahaya Kalbar Tbk	8,166	9,416	7,203	11,446	12,362
4	PT Delta Jakarta Tbk	3,743	3,158	4,434	6,494	5,299
5	PT Mayora Indah Tbk	6,713	6,371	5,668	4,975	4,850
6	PT Sekar Laut Tbk	9,499	8,139	8,345	9,141	8,847
7	PT Siantar Top Tbk	8,775	9,081	8,614	8,441	9,101
8	PT Ultrajaya Milk Industry Tbk	10,281	9,434	10,164	10,392	10,258

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2015)

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas dapat dilihat perkembangan perputaran piutang pada perusahaan *food and beverages* periode tahun 2010-2014 mengalami fluktuasi. Perkembangan kenaikan tertinggi terjadi pada perusahaan PT Cahaya Kalbar Tbk, pada periode 2010 sebesar 8,166 kali. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan menjadi sebesar 9,416 kali. Pada tahun 2012 sempat mengalami penurunan menjadi sebesar 7,203 kali. Pada tahun 2013 kembali

kenaikan menjadi sebesar 11,466 kali dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2014 menjadi sebesar 12,362 kali.

Tabel 4.2 dibawah ini menunjukkan statistik deskriptif atas variabel tingkat perputaran piutang dalam penelitian ini.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Perputaran Piutang

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PerputaranPiutang	40	3.158	12.362	7.29584	2.381854
Valid N (listwise)	40				

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2015)

Berdasarkan pada tabel 4.2 statistik deskriptif diatas dijelaskan bahwa, tingkat perputaran piutang tertinggi terjadi pada perusahaan PT Cahaya Kalbar Tbk, di tahun 2013 sebesar 12,36 kali. Artinya total piutang di dalam perusahaan tersebut berputar kembali ke dalam bentuk kas sebesar 12,36 kali selama tahun 2013. Sedangkan tingkat perputaran piutang terendah terjadi pada perusahaan PT Delta Jakarta Tbk, sebesar 3,15 kali. Artinya total piutang di dalam perusahaan tersebut berputar kembali ke dalam bentuk kas sebesar 3,15 kali selama tahun 2011.

Dari data tabel deskriptif yang telah ditunjukkan dapat diperoleh informasi bahwa rata-rata tingkat perputaran piutang pada tahun 2010-2014 sebesar 7,29584. Standar deviasi pada tingkat perputaran piutang adalah sebesar 2,381854. Pada kondisi standar deviasi lebih kecil dari pada mean

menunjukkan bahwa data tingkat perputaran piutang tidak bervariasi dan cenderung mengelompok.

4.1.2 Perkembangan Perputaran Persediaan Pada Perusahaan Food and Beverages

Tingkat perputaran persediaan menandakan likuiditas relatif persediaan yang diukur dengan berapa kali penggantian persediaan perusahaan *food and beverages* selama periode tahun 2010-2014. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan.

Perputaran persediaan yang tinggi, artinya semakin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan sehingga untuk memenuhi penjualan dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat. Perputaran persediaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - Rata Persediaan}} \times 1$$

Tabel 4.3 dibawah ini menunjukkan perkembangan perputaran persediaan perusahaan *food and beverages* periode tahun 2010-2014.

Tabel 4.3 Perkembangan Perputaran Persediaan

No	Nama Perusahaan	2010	2011	2012	2013	2014
1	PT Akasha Wira International Tbk	17,843	7,794	3,606	2,773	3,158
2	PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk	1,582	3,519	4,585	3,865	3,621
3	PT Cahaya Kalbar Tbk	2.232	2.464	2,722	6,816	8,265
4	PT Delta Jakarta Tbk	2,511	2,040	2,126	1,885	1,434
5	PT Mayora Indah Tbk	11,531	8,498	5,760	6,156	6,797
6	PT Sekar Laut Tbk	7,412	5,615	5,755	6,745	7,330
7	PT Siantar Top Tbk	4,878	5,521	5,127	5,241	5,922
8	PT Ultrajaya Milk Industry Tbk	3,475	4,067	5,431	5,630	4,770

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2015)

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas dapat dilihat perkembangan perputaran persediaan pada perusahaan *food and beverages* periode tahun 2010-2014 mengalami fluktuasi. Perkembangan kenaikan tertinggi terjadi pada perusahaan PT Cahaya Kalbar Tbk, pada periode tahun 2010 sebesar 2,323 kali. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan menjadi sebesar 2,464 kali. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan menjadi sebesar 2,722 kali. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi sebesar 6,816 kali, dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2014 menjadi sebesar 8,265 kali.

Tabel 4.4 dibawah ini menunjukkan statistik deskriptif atas variabel perputaran persediaan dalam penelitian ini.

Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Perputaran Persediaan

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PerputaranPersediaan	40	1.434	17.843	5.16250	3.031555
Valid N (listwise)	40				

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2015)

Berdasarkan pada tabel 4.4 statistik deskriptif diatas dijelaskan bahwa, tingkat perputaran persediaan tertinggi terjadi pada perusahaan PT Akasha Wira International Tbk, di tahun 2010 sebesar 17,843 kali. Artinya total persediaan di dalam perusahaan berputar untuk menghasilkan penjualan sebesar 17,843 kali selama tahun 2010. Sedangkan tingkat perputaran persediaan terendah terjadi pada perusahaan PT Delta Jakarta Tbk di tahun 2014 sebesar 1,434 kali. Artinya total persediaan di dalam perusahaan berputar untuk menghasilkan penjualan sebesar 1,434 kali selama tahun 2014.

Dari data tabel deskriptif yang telah ditunjukkan dapat diperoleh informasi bahwa rata-rata tingkat perputaran persediaan pada tahun 2010-2014 sebesar 5,16250 kali. Standar deviasi pada tingkat perputaran persediaan adalah sebesar 3,031555. Pada kondisi standar deviasi lebih kecil dari pada mean menunjukkan bahwa data perputaran persediaan tidak bervariasi dan cenderung mengelompok.

4.1.3 Perkembangan Aktiva Tetap Pada Perusahaan Food And Beverages

Tingkat perputaran aktiva tetap merupakan alat ukur efisiensi dimana perusahaan menggunakan aktiva tetapnya untuk menghasilkan penjualan pada perusahaan *food and beverages* selama periode tahun 2010-2014. Apabila perputarannya rendah, kemungkinan terdapat kapasitas terlalu besar atau ada banyak aktiva tetap yang kurang bermanfaat, atau mungkin disebabkan oleh hal-hal lain seperti investasi pada aktiva tetap yang berlebihan dibandingkan dengan output yang diperoleh. Jadi semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut. Perputaran aktiva tetap dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap Bersih}} \times 1$$

Tabel 4.5 dibawah ini menunjukkan perkembangan perputaran aktiva tetap perusahaan *food and beverages* periode tahun 2010-2014.

Tabel 4.5 Perkembangan Aktiva Tetap

No	Nama Perusahaan	2010	2011	2012	2013	2014
1	PT Akasha Wira International Tbk	2,168	2,919	4,351	3,550	3,379
2	PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk	1,137	1,877	2,227	2,810	2,878
3	PT Cahaya Kalbar Tbk	3,642	6,103	5,539	11,747	16,708
4	PT Delta Jakarta Tbk	4,808	5,746	7,569	9,315	7,740
5	PT Mayora Indah Tbk	4,850	4,638	3,678	3,859	3,952
6	PT Sekar Laut Tbk	3,239	3,333	3,949	4,499	5,040
7	PT Siantar Top Tbk	2,390	1,772	1,971	2,238	2,517
8	PT Ultrajaya Milk Industry Tbk	1,996	1,965	2,869	3,582	3,904

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2015)

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas dapat dilihat perkembangan perputaran aktiva tetap pada perusahaan *food and beverages* periode tahun 2010-2014 mengalami fluktuasi. Perkembangan kenaikan tertinggi terjadi pada perusahaan PT Cahaya Kalbar Tbk, pada periode tahun 2010 sebesar 3,642 kali. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan menjadi sebesar 6,103 kali. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan menjadi sebesar 5,539 kali. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi sebesar 11,747 kali, dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2014 menjadi sebesar 16,708 kali.

Tabel 4.6 dibawah ini menunjukkan statistik deskriptif atas variabel perputaran aktiva tetap dalam penelitian ini.

Tabel 4.6 Statistik Deskriptif Perputaran Aktiva Tetap

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PerputaranAktivaTetap	40	1.137	16.708	4.31141	2.940429
Valid N (listwise)	40				

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2015)

Berdasarkan pada tabel 4.6 statistik deskriptif diatas dijelaskan bahwa, tingkat perputaran aktiva tetap tertinggi terjadi pada perusahaan PT Cahaya Kalbar Tbk, di tahun 2014 sebesar 16,708 kali. Artinya total aktiva tetap yang digunakan di dalam perusahaan tersebut berputar untuk menghasilkan penjualan sebesar 17,843 kali selama tahun 2010. Sedangkan tingkat perputaran aktiva tetap terendah terjadi pada perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

di tahun 2010 sebesar 1,137 kali. Artinya total aktiva tetap yang digunakan di dalam perusahaan tersebut berputar untuk menghasilkan penjualan sebesar 1,137 kali selama tahun 2010.

Dari data tabel deskriptif yang telah ditunjukkan dapat diperoleh informasi bahwa rata-rata tingkat perputaran aktiva tetap pada tahun 2010-2014 sebesar 4,31141. Standar deviasi pada tingkat perputaran aktiva tetap adalah sebesar 2,940429. Pada kondisi standar deviasi lebih kecil dari pada mean menunjukkan bahwa data perputaran aktiva tetap tidak bervariasi dan cenderung mengelompok.

4.2 Perkembangan Return On Investment Pada Perusahaan Food and Beverages Periode Tahun 2010-2014

Di dalam menentukan tingkat profitabilitas sebuah perusahaan, maka diperlukan sebuah pengukuran terhadap profitabilitas. Di dalam penelitian ini, profitabilitas akan diukur dengan menggunakan rasio *return on investment*. *Return on investment* merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan laba.

Tabel 4.7 dibawah ini menunjukkan perkembangan *return on investment* perusahaan *food and beverages* periode tahun 2010-2014.

Tabel 4.7 Perkembangan Return On Investment

No	Nama Perusahaan	2010	2011	2012	2013	2014
1	PT Akasha Wira International Tbk	0,098	0,082	0,214	0,126	0,061
2	PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk	0,039	0,042	0,066	0,069	0,051
3	PT Cahaya Kalbar Tbk	0,035	0,117	0,057	0,061	0,032
4	PT Delta Jakarta Tbk	0,206	0,218	0,286	0,312	0,290
5	PT Mayora Indah Tbk	0,114	0,076	0,090	0,109	0,051
6	PT Sekar Laut Tbk	0,031	0,037	0,047	0,038	0,050
7	PT Siantar Top Tbk	0,066	0,052	0,060	0,078	0,073
8	PT Ultrajaya Milk Industry Tbk	0,053	0,059	0,146	0,116	0,097

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2015)

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas dapat dilihat perkembangan *return on investment* pada perusahaan *food and beverages* periode tahun 2010-2014 mengalami fluktuasi. Perkembangan kenaikan tertinggi terjadi pada perusahaan PT Delta Jakarta Tbk, pada periode tahun 2010 sebesar 20,6%. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan menjadi sebesar 21,8%. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan menjadi sebesar 28,6%. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi sebesar 31,2%, dan mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi sebesar 29%.

Tabel 4.8 dibawah ini menunjukkan statistik deskriptif atas variabel *return on investment* dalam penelitian ini.

Tabel 4.8 Statistik Deskriptif Return On Investment

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ReturnOnInvestment	40	.024	.312	.09634	.075125
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2015)

Berdasarkan pada tabel 4.8 statistik deskriptif diatas dijelaskan bahwa, tingkat *return on investment* tertinggi terjadi pada perusahaan PT Delta Jakarta Tbk, di tahun 2013 sebesar 0,312 atau 31,2%. Artinya total aktiva di dalam perusahaan berputar untuk menghasilkan laba atau keuntungan sebesar 31,2% selama tahun 2013. Sedangkan tingkat *return on investment* terendah terjadi pada perusahaan PT Sekar Bumi Tbk di tahun 2010 sebesar 0,024 atau 2,4%. Artinya total aktiva di dalam perusahaan berputar untuk menghasilkan laba atau keuntungan sebesar 2,4% selama tahun 2010.

Dari data tabel deskriptif yang telah ditunjukkan dapat diperoleh informasi bahwa rata-rata tingkat perputaran *return on investment* pada tahun 2010-2014 sebesar 0,09634. Standar deviasi pada tingkat *return on investment* adalah sebesar 0,075125. Pada kondisi standar deviasi lebih kecil daripada mean menunjukkan bahwa data tingkat *return on investment* tidak bervariasi dan cenderung mengelompok.

4.3 Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Perputaran Aktiva Tetap Terhadap Return On Investment

4.3.1 Analisis Model Regresi

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Regresi berganda digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, dengan jumlah variabel independen lebih dari satu. Menurut Yamin (2012:31) berikut tahap awal pemeriksaan terhadap asumsi yang disebut dengan uji asumsi klasik, yaitu (1) normalitas error (error mengikuti fungsi distribusi normal); (2) tidak ada hubungan yang sangat tinggi (multikolinearitas) di antara variabel independen normalitas error (error mengikuti fungsi distribusi normal) (3) varians error yang konstan (error bersifat homokedastisitas – tidak ada problem heterokedastisitas); dan (4) tidak adanya korelasi serial diantara error pengamatan (tidak ada masalah autokorelasi).

4.3.1.1 Uji Asumsi Klasik

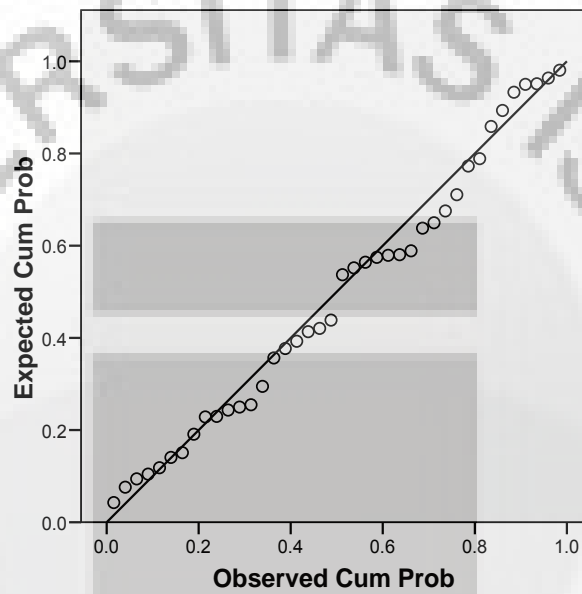
a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam persamaan regresi dapat dihasilkan melalui analisis grafik. Pengujian lain bisa dilakukan dengan metode Kolmogorov Smirnov. Data yang berdistribusi ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih dari 0,05. Dengan hasil pengujian hasil pengujian regresi adalah sebagai berikut :

Grafik 4.1 Distribusi Regresi terhadap Return On Investment

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: ReturnOnInvestment



Tabel 4.9 Normalitas terhadap Return On Investment

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		40
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05835245
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.065
Kolmogorov-Smirnov Z		.523
Asymp. Sig. (2-tailed)		.947

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

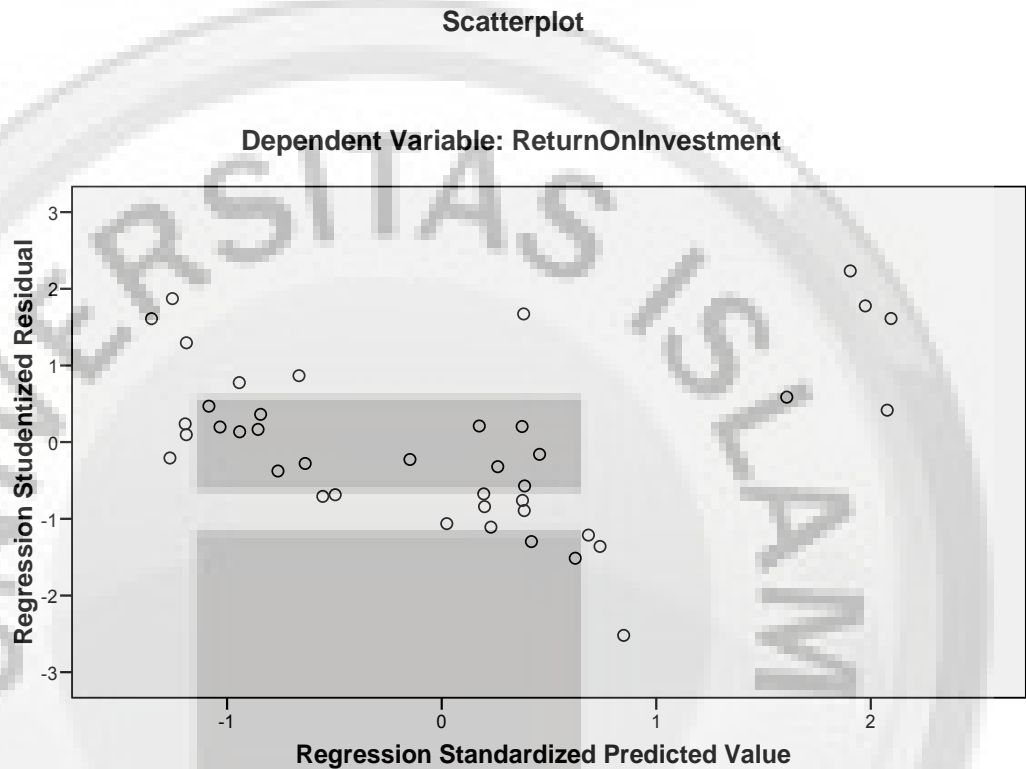
Sumber : Hasil Pengolahan Data (2015)

Berdasarkan grafik yang dijelaskan di tabel 4.9 bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal grafik, menunjukkan pola berdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selain itu juga pada nilai-nilai signifikansi sebesar 0,947 dan lebih besar dari 0,05 yang mengartikan bahwa data residual memiliki error residual normal.

b. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas digunakan untuk menguji apakah model regresi memiliki ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedasitas ialah melihat grafik *scatterplot*. Berikut grafik yang menunjukkan ada atau tidaknya heteroskedasitas:

Grafik 4.2 Heteroskedastisitas terhadap ROI



Sumber : Hasil Pengolahan Data (2015)

Dari grafik *scatterplot* pada gambar 4.2 dapat dilihat bahwa titik-titik hasil pengolahan antara ZPRED dan SRESID menyebar dibawah ataupun diatas origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola teratur sehingga tidak ada masalah heteroskedastisitas pada persamaan regresi.

c. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin-Watson (DW). Masalah autokorelasi muncul jika ada korelasi secara linear antara kesalahan penggunaan periode t (berada) dan penggunaan $t-1$ (sebelumnya).

Untuk selengkapnya hasil autokorelasi menggunakan *SPSS 15.0 for windows* ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi Terhadap ROI

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.630(a)	.397	.346	.060735	2.211

a Predictors: (Constant), PerputaranAktivaTetap, PerputaranPersediaan, PerputaranPiutang

b Dependent Variable: ReturnOnInvestment

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2015)

Berdasarkan tabel 4.10 dijelaskan bahwa nilai Durbin-Watson hitung dari persamaan regresi ialah sebesar 2,211. Sedangkan nilai DW Tabel ialah sebesar 1,6589. Apabila DW hitung $>$ DW Tabel, maka disimpulkan data tidak terdapat autokorelasi. DW Hitung 2,221 $>$ DW Tabel 1,6589. Artinya dapat disimpulkan bahwa dalam data pengamatan tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Multikolinearitas

Menurut Sunyoto (2011:81) uji asumsi klasik ini diterapkan untuk mengetahui apakah antarvariabel independen yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya (r) tinggi atau bahkan mendekati 1). Untuk menentukan ada tidaknya multikolinearitas dapat digunakan nilai *tolerance* dan nilai *varian inflation factor* (VIF). Nilai VIF disekitar angka 1 dan angka *tolerance* mendekati 1. Batas VIF adalah 10, jika nilai VIF di bawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinearitas atau sebaliknya.

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas Terhadap ROI

Coefficients(a)

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
PerputaranPiutang	.928	1.077
PerputaranPersediaan	.995	1.005
PerputaranAktivaTetap	.933	1.072

a. Dependent Variable: ReturnOnInvestment

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2015)

Pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel tidak melebihi 10 dan nilai tolerance mendekati 1. Hal ini berarti variabel independen dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas.

4.3.2 Uji Hipotesis

4.3.2.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen (X) dengan return on investment (Y). Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, maka hasil koefisien sebagai berikut:

Tabel 4.12 Koefisien Determinasi Terhadap ROI

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.630(a)	.397	.346	.060735

a Predictors: (Constant), PerputaranAktivaTetap, PerputaranPersediaan, PerputaranPiutang

b Dependent Variable: ReturnOnInvestment

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2015)

Dari tabel 4.12 dapat dilihat bahwa persamaan regresi yang dihasilkan memiliki nilai R^2 yaitu sebesar 39,7%. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan variasi dari ketiga variabel bebas perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran aktiva tetap yang secara bersama-sama berpengaruh terhadap variasi perubahan return on investment yaitu sebesar 39,7% dan sisanya 60,3% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis, diantaranya kas, utang, dan lain-lain.

4.3.2.2 Uji F (Simultan)

Uji F (Simultan) dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan ketentuan pengambilan keputusan apabila nilai prob (F statistic) < 0,05 (taraf signifikansi 5%) maka H₀ ditolak yang berarti variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel secara bersama-sama. Namun jika nilai prob. (F statistic) > 0,005 (taraf signifikansi 5%) maka H₀ diterima berarti yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Pengaruh yang ditimbulkan dapat dilihat dari hasil tabel analisis statistik sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Uji F terhadap ROI

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.087	3	.029	7.890	.000(a)
	Residual	.133	36	.004		
	Total	.220	39			

a Predictors: (Constant), PerputaranAktivaTetap, PerputaranPersediaan, PerputaranPiutang

b Dependent Variable: ReturnOnInvestment

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2015)

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 7,890 dengan *degree of freedom regression* sebesar 3 dan nilai df dari

residual sebesar 36, maka diketahui besarnya nilai F_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha=0,05$) yaitu sebesar 2,87. Nilai F_{hitung} sebesar 7,890 > f_{tabel} sebesar 2,87, maka H_0 ditolak sehingga variabel perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran aktiva tetap berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *return on investment* (ROI).

4.3.2.3 Uji T (Parsial)

Uji-t (parsial) dilakukan untuk menentukan nilai koefisien regresi secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat (Y) apakah signifikan atau tidak. Ketentuan pengambilan keputusan uji parsial yaitu jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ dan jika nilai prob (p value) < 0,05 (taraf signifikansi 5%) maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial. Namun jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau $-t_{\text{hitung}} > -t_{\text{tabel}}$ dan jika nilai prob (p value) > 0,05 (taraf signifikansi 5%) maka H_0 diterima yang berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial. Pada tabel berikut menunjukkan hasil dari pengujian parsial terhadap variabel *return on investment*:

Tabel 4.14 Pengujian Secara Parsial Terhadap ROI

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t		Sig.	
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error		
1	(Constant)	.192	.035		5.451		.000	
	PerputaranPiutang	-.015	.004	-.460	-3.424		.002	
	PerputaranPersediaan	-.007	.003	-.290	-2.237		.032	
	PerputaranAktivaTetap	.011	.003	.429	3.203		.003	

a. Dependent Variable: ReturnOnInvestment

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2015)

Pada tabel 4.13 dapat diketahui nilai konstanta koefisien sehingga dapat dibentuk dalam persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROI = 0,192 - 0,015 \text{ P.Piutang} - 0,007 \text{ P.Persediaan} + 0,011 \text{ P.AktivaTetap}$$

Keterangan:

ROI : *Return On Investment*

P.Piutang : Perputaran Piutang

P.Persediaan : Perputaran Persediaan

P.AktivaTetap : Perputaran Aktiva Tetap

Dari persamaan diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta (a) sebesar 0,192 yang berarti nilai konstanta positif. Hal ini menunjukkan apabila Perputaran Piutang (X1), Perputaran Persediaan (X2) dan Perputaran Aktiva Tetap (X3) bernilai 0, maka *Return On Investment* (Y) akan bernilai Rp 0,192

2. Nilai Perputaran Piutang memiliki koefisien sebesar $-0,015$, artinya apabila variabel lainnya tetap (tidak berubah) atau sama dengan nol, maka kenaikan variabel perputaran piutang sebesar satu satuan akan menurunkan *Return On Investment* sebesar Rp $0,015$. Namun nilai koefisien yang di dapat dari persamaan regresi hasil pengolahan data tersebut tidak bisa dijadikan acuan, karena hasilnya yang bertolak belakang dengan teori keterkaitan antara variabel perputaran piutang dengan variabel return on investment.
3. Nilai Perputaran Persediaan memiliki koefisien sebesar $-0,007$, artinya apabila variabel lainnya tetap (tidak berubah) atau sama dengan nol, maka kenaikan variabel perputaran persediaan sebesar satu satuan akan menurunkan *Return On Investment* sebesar Rp $0,007$.
4. Nilai Perputaran Aktiva Tetap memiliki koefisien sebesar $0,011$, artinya apabila variabel lainnya tetap (tidak berubah) atau sama dengan nol, maka kenaikan variabel perputaran aktiva tetap sebesar satu satuan akan menaikkan return on investment sebesar Rp $0,011$.

Nilai t_{tabel} dengan df 36 ($df = n-k = 40-4 = 36$) adalah sebesar 2,02809. Dari hasil persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. Variabel perputaran piutang memiliki t_{hitung} sebesar $-3,424$ dan t_{tabel} sebesar 2,02809. Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,424 > 2,02809$ dan

uji signifikansi yang dilakukan didapatkan bahwa variabel tingkat perputaran piutang memiliki p value $0,002 < 0,05$ maka variabel ini berada pada daerah menolak H_0 . Namun apabila hasil dari angka signifikansi bernilai 0,002 yang bernilai signifikan, tetapi hasil koefisien beta bernilai negatif sehingga bertolak belakang dengan teori, maka dapat diambil kesimpulan pengaruh perputaran piutang terhadap return on investment menjadi tidak signifikan.

2. Variabel perputaran persediaan memiliki t_{hitung} sebesar -2,237 dan t_{tabel} sebesar 2,02809. Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,237 > 2,02809$ dan uji signifikansi yang dilakukan didapatkan bahwa variabel perputaran persediaan memiliki p value $0,032 < 0,05$ maka variabel ini berada pada daerah menolak H_0 . Namun apabila hasil dari angka signifikansi bernilai 0,032 yang bernilai signifikan, tetapi hasil koefisien beta bernilai negatif sehingga bertolak belakang dengan teori, maka dapat diambil kesimpulan pengaruh perputaran persediaan terhadap return on investment menjadi tidak signifikan.
3. Variabel perputaran aktiva tetap memiliki t_{hitung} sebesar 3,203 dan t_{tabel} sebesar 2,02809. Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,203 > 2,02809$ dan uji signifikansi yang dilakukan didapatkan bahwa variabel perputaran aktiva tetap memiliki p value $0,003 < 0,05$ maka variabel ini berada pada daerah menolak H_0 . Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel tingkat perputaran aktiva tetap

merupakan variabel yang mempengaruhi *Return On Investment* (ROI) pada perusahaan *food and beverages* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (2010-2014).

